Yesterday Lounge, Jl. Pangeran Antasari, 20 Juni 2014

Published June 23, 2014 Uncategorized 3 Comments
Tags: conversations, flux, life, thoughts, women

Federico Fellini – "8½" (1963)

> *It rests me to be among beautiful women*
> *Why should one always lie about such matters?*
> *I repeat:*
> *It rests me to converse with beautiful women*
> *Even though we talk nothing but nonsense,*
> *The purring of the invisible antennae*
> *Is both stimulating and delightful.*
>
> *— Ezra Pound, "Tame Cat"*

Jembatan layang ini memayungi ratusan mobil dan motor yang mengantri padat di sepanjang jalan Antasari. Aku menyisipkan motorku diantara sela-sela mobil yang membanjir di ruas-ruas jalan, berusaha untuk datang sesuai dengan waktu yang telah kutentukan. Aku tidak suka jika aku harus mengingkari janji. Meski aku tahu, di waktu sore menjelang malam seperti ini, jalanan-jalanan ibu kota adalah apa yang paling mendekati anarki. Tanpa aturan. Aku merasa persis seperti seekor tikus yang kebingungan mencari jalan keluar diantara puing-puing labirin peninggalan peradaban Babilonia kuno.

Ia telah sampai terlebih dahulu, dengan selisih yang tidak begitu lama kurasa. Aku menghampirinya, menyapanya dari kejauhan, dalam gelap. Ia mendekatkan wajahnya kearahku, pipiku menyentuh pipinya dengan kecanggungan, kanan dan kiri. Aroma harum parfum tubuhnya seketika menyeruak, merasuk kedalam diriku, menggelitik indera penciumanku. Satu hal yang kuketahui mengenai aroma: aroma lebih mempunyai kekuatan persuasif dibandingkan dengan kata-kata. Engkau tidak bisa dengan mudahnya mengabaikan aroma yang merasuk seperti nafas yang hinggap di dalam dinding paru-paru, menguasai dirimu

sepenuhnya. Sebagaimana ia menjeratku seketika, layaknya seekor lebah yang tertarik oleh aroma dan rasa manis dari nektar bunga. Tidak akan ada yang dapat menangkal aroma. Bahkan dewa-dewa dari bukit Olympus sekalipun.

Ia mengenakan kemeja hijau tosca, dengan liontin melingkar di lehernya yang juga mempunyai aksen warna serupa. Rambutnya yang entah seberapa panjang kini ia ikat cepol keatas, membentuk pusaran yang mengingatkanku akan obsesi Junji Ito. Aku tidak mengada-ngada. Indera penglihatan yang kupunya masih bekerja dengan baik, meski kuakui tidak sebaik indera penciumanku. Ini sedikit menggelikan. Melihat kualitas seorang puteri di setiap wanita yang pernah kutemui. Absurd. Aku jelas bukan seorang trubadur yang hidup di zaman renaisans, gemar merayu banyak wanita dengan sajak. Tetapi seperti hal nya mereka, aku dapat memahami secuil keindahan dan bersedia untuk mengapresiasinya. Lagipula, bukan rahasia bahwa ia memang adanya terlihat menarik malam ini. Tidak ada yang perlu ku tutup-tutupi. Meski ada indikasi bahwa ia sedikit terlihat lelah. Tersirat jelas di wajahnya.

Aku dan dia, adalah sepasang manusia biasa yang duduk berhadapan dipisahkan oleh jarak sebesar meja bundar, dengan ‘bagasi’ nya masing-masing. Semua orang lelah. Sangat lelah. Tidaklah begitu mengejutkan bagiku jika seandainya ada seseorang yang datang memasuki kafe, dan lalu seketika memberedel kami berdua dengan rentetan peluru dari senapan berkaliber tinggi seperti kasus yang banyak terjadi di Amerika Serikat. Semua orang mempunyai kapasitasnya masing-masing. Aku tidak akan memungkiri, bahwa sewaktu-waktu aku bisa saja berpotensi untuk melakukan hal yang sama. Hanya saja, mungkin aku akan melakukannya dengan cita rasa dan kelas. Seperti protagonis dalam buku mahakarya Jasieński *“I Burn Paris”* mungkin. Dan jika kami berdua mati karenanya, maka kami mati dengan kebuntuan dan beban yang masih sama. Itu sebabnya mengapa jarak interval keheningan sebelum salah satu dari kami mengucapkan kata pembuka pertama adalah krusial. Semakin cepat, maka akan semakin lebih baik.

Ini bahkan tidak bisa disamakan dengan skena dan adegan romantis dalam film Alain Resnais (yang diadaptasi dari buku Duras). Aku bukan *he*, sebagaimana dirinya yang bukan *she*. Kami tidak terlibat secara romantis dan kami tidak peduli dengan Hiroshima. Murni platonik, jika memang hubungan semacam itu memungkinkan. Ada ambiguitas tersendiri yang mengelilingi atmosfer pertemuan ini. Naifkah diriku jika aku tidak mempertimbangkan motif? Menganggap bahwa malam ini sepantasnya adalah malam dimana dua orang *manusia* sedang melepas keluh, kesah dan lelah, dimana kami bisa memperdekat jarak yang terbentang diantara kami berdua, berbagi beban satu sama lain? Beban yang memang seharusnya tidak dipikul seorang diri. Jika tidak, lalu untuk apa kami berdua disini?

Video unavailable

This video is unavailable

3 Responses to “Yesterday Lounge, Jl. Pangeran Antasari, 20 Juni 2014”

penk5
June 24, 2014 at 3:04 AM

sy bukan mau komentarin tulisan diatas, karena sy emang nggak ngerti cara komentar (dulu sempet pernah komentar, dan komentar sy bener2 aneh, jadi malu sendiri. lupa ditulisan yg mana)

sy cuman mau kasi apresiasi ke blog ini karena sy ngikutin blog ini dari sekitar akhir tahun 2012 dan sampai sekarang tulisan di blog ini nggak berubah sama sekali, masih jadi tulisan yg sy tunggu2 tiap minggu (tp sekarang jadi tiap bulan, hee), entah apapun temanya, sy cuman ngerasa sy bisa nikmatin setiap tulisan disini.

sekali lagi, sy bener2 suka blog ini, kadang beberapa kalimat sering sy bajak ke dalam catatan pribadi (minta ijinnya sekarang 😀)

Reply

Tida Wilson
June 24, 2014 at 3:35 PM

Terima kasih atas apresiasinya, semoga bermanfaat. Nggak perlu sungkan.

CLASH ON KLAN: Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler – Transparansi Informasi | SKEPTICAL INQUIRY
Trackback on December 24, 2017 at 6:06 PM

Leave a comment